

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Dalam Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:1), terdapat pengertian akuntansi menurut Wild & Kwok (2011:4), yaitu:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang terdiri dari pengguna internal dan eksternal.”

Sementara itu, pengertian akuntansi menurut Soemarso (2009:14):

“Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien.”

Adapun pengertian akuntansi menurut Mursyidi (2010:17):

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:27) mengungkapkan bahwa definisi akuntansi:

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgement*) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

2.1.1.2 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011:1):

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.”

Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan suatu susunan daftar atau ringkasan sebagai pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai sebagai yang menilai kinerja perbankan untuk melihat sejauh mana prestasi atau hasil kinerja suatu perusahaan. Hasil kinerja ini dapat digunakan sebagai perbandingan apakah kinerjanya lebih baik atau tidak dengan melihat sisi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011:1.5-1.6) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut

beserta informasi lain yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Agoes dan Estranita Trisnawati (2013:4), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Laporan Laba Rugi
Laporan yang menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya. Laporan ini didasarkan pada konsep penandingan, yaitu suatu konsep yang menandingkan beban dengan penghasilan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut.
- b. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi tetapi sebelum neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca.
- c. Neraca
Informasi yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu, misalnya pada akhir bulan atau akhir tahun. Ada dua bentuk neraca, yaitu bentuk akun dan juga bentuk laporan, menurut IAI dalam SAK-ETAP (2009:22) pengungkapan neraca untuk entitas berbentuk perseroan terbatas mengungkapkan antara lain hal-hal sebagai berikut: (a) untuk setiap kelompok modal dan saham terdiri dari jumlah saham modal dasar; jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh; nilai nominal saham; ikhtisar perubahan jumlah saham beredar; hak, keistimewaan dan pembatasan yang melekat pada setiap jenis saham, termasuk pembatasan atas dividen dan pembayaran kembali atas modal; (b) penjelasan mengenai cadangan dalam ekuitas.
- d. Laporan Arus Kas
Laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas terdiri atas tiga bagian, yaitu:
 - i. arus kas dari aktivitas operasi, merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba netto dan aset lancar serta kewajiban lancar;

- ii. arus kas dari aktivitas investasi, merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dan aset tidak lancar;
- iii. arus kas dari aktivitas pendanaan, merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi kewajiban tidak lancar dan ekuitas.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan
Berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Akuntansi

Di dalam ilmu akuntansi telah berkembang jenis-jenis khusus di mana perkembangan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah dan ukuran perusahaan serta pengaturan pemerintah. Menurut Wibowo dan Abubakar (2008:2) adapun jenis-jenis akuntansi yang telah mengalami perkembangan, antara lain:

1. Akuntansi Keuangan (*Financial/General Accounting*)
Menyangkut pencatatan transaksi-transaksi suatu perusahaan dan penyusunan laporan berkala di mana laporan tersebut dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, para pemilik, dan kreditor.
2. Pemeriksaan Akuntansi (*Auditing*)
Merupakan suatu bidang yang menyangkut pemeriksaan laporan-laporan keuangan melalui catatan akuntansi secara bebas, yaitu laporan keuangan tersebut diperiksa mengenai kejujuran dan kebenarannya.
3. Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*)
Merupakan bidang akuntansi yang menggunakan baik data historis maupun data-data taksiran dalam membantu manajemen untuk merencanakan operasi-operasi di masa yang akan datang.
4. Akuntansi Perpajakan (*Tax Accounting*)
Mencakup penyusunan laporan-laporan pajak dan pertimbangan tentang konsekuensi-konsekuensi dari transaksi-transaksi perusahaan yang akan terjadi.
5. Akuntansi Budgeter (*Budgetary Accounting*)
Merupakan bidang akuntansi yang merencanakan operasi-operasi keuangan (anggaran) untuk suatu periode dan memberikan perbandingan antara operasi-operasi yang sebenarnya dengan operasi yang direncanakan.

6. Akuntansi untuk Organisasi Nirlaba (*Nonprofit Accounting*)
Merupakan bidang yang mengkhususkan diri dalam pencatatan transaksi-transaksi perusahaan yang tidak mencari laba, seperti organisasi keagamaan dan yayasan-yayasan sosial.
7. Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*)
Merupakan bidang yang menekankan penentuan dan pemakaian biaya serta pengendalian biaya tersebut yang pada umumnya terdapat pada perusahaan industri.
8. Sistem Akuntansi (*Accounting System*)
Meliputi semua teknik, metode, dan prosedur untuk mencatat dan mengolah data akuntansi dalam rangka memperoleh pengendalian internal yang baik, di mana pengendalian internal merupakan suatu sistem pengendalian yang diperoleh dengan adanya struktur organisasi yang memungkinkan adanya pembagian tugas dan sumber daya manusia yang cakap dan praktek-praktek yang sehat.
9. Akuntansi Sosial (*Social Accounting*)
Merupakan bidang yang terbaru dalam akuntansi yang paling sulit untuk diterangkan secara singkat, karena menyangkut dana-dana kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso & Weygant (2000:6), akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi Keuangan adalah serangkaian proses yang berujung pada penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan.”

Menurut Sugiarto (2002) akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi Keuangan adalah bidang dalam akuntansi yang berfokus pada penyiapan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan secara berkala. Laporan ini sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Persamaan akuntansi yang digunakan adalah Aset = Ekuitas + Liabilitas yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan.”

Sedangkan menurut Martani (2012:8), akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang

dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement).”

2.1.2.2 Fungsi Akuntansi Keuangan

Fungsi akuntansi keuangan menurut Dwi Martani (2015:18) yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menghitung suatu laba maupun rugi yang sudah didapat oleh suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan suatu informasi yang dapat berguna untuk manajemen perusahaan.
3. Untuk membantu untuk menetapkan hak bagi masing-masing suatu pihak yang mempunyai suatu kepentingan dalam perusahaan, yaitu baik itu pihak si internal ataupun si eksternal.
4. Untuk mengawasi dan mengendalikan semua macam kegiatan yang terjadi pada suatu perusahaan.
5. Dan fungsi yang terakhir untuk membantu suatu perusahaan dalam mencapai suatu targetnya yang sebelumnya sudah ditentukan.

2.1.2.3 Tujuan Akuntansi Keuangan

Tujuan akuntansi keuangan menurut Dwi Martani (2015:19) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi yg dapat dipercaya mengenai suatu perubahan sumber ekonomi netto suatu perusahaan yg muncul dari suatu kegiatan dalam rangka mendapatkan laba.
2. Untuk memberikan suatu informasi yg terpercaya mengenai Aktiva, Kewajiban dan yang terakhir Modal.
3. Untuk membantu para pemakai dalam memperkirakan suatu potensi perusahaan untuk menghasilkan laba.
4. Untuk Memberikan informasi penting lainnya yang mengenai suatu perubahan sumber-sumber ekonomi & kewajiban yang seperti informasi mengenai aktivitas belanja.
5. Mengungkapkan suatu informasi lain yg berkaitan dengan suatu laporan keuangan yg relevan untuk suatu kebutuhan pemakai laporan keuangan.

2.1.3 Kompensasi

2.1.3.1 Pengertian Kompensasi

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi, prestasi kerja dan kepuasan kerja karyawan adalah dengan melalui pemberian kompensasi. Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa terhadap tenaga atau jasa yang telah mereka berikan untuk perusahaan. Perusahaan mengharapkan agar kompensasi yang dibayarkan memperoleh imbalan prestasi kerja yang lebih besar dari karyawan.

Pengertian kompensasi menurut Sedarmayati (2001:23) adalah sebagai berikut:

“Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima pegawai sebagai balas jasa untuk kerja mereka.”

Sedangkan Marwansyah dan Mukaram (2000:127) mendefinisikan kompensasi adalah sebagai berikut:

“Kompensasi adalah penghargaan atau imbalan langsung, finansial maupun non finansial yang adil dan layak kepada karyawan sebagai balasan atas kontribusi mereka terhadap pencapaian tujuan organisasi.”

Dari kedua definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi adalah semua imbalan atau penghargaan yang diterima seorang karyawan sebagai balas jasa atas pekerjaannya.

2.1.3.2 Klasifikasi Kompensasi

Malayu Hasibuan (2001;117) membedakan kompensasi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Kompensasi langsung

a. Gaji

Gaji adalah balas jasa yang dibayarkan secara periodic kepada karyawan tetap serta mempunyai jaminan yang pasti.

b. Upah

Upah adalah balas jasa yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati untuk membayarnya.

c. Upah Insentif

Upah insentif adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan tertentu yang prestasinya diatas prestasi standar.

2. Kompensasi tidak langsung

Kompensasi tidak langsung atau *indirect compensation* yaitu berupa *Benefit* dan *Service*. Adalah kompensasi tambahan kebijaksanaan perusahaan terhadap semua karyawan berdasarkan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Henry Simamora (2005:542) mengklasifikasikan kompensasi adalah sebagai berikut:

1. Kompensasi Finansial (materi) langsung

a. Gaji (*salary*)

Adalah sejumlah uang yang diterima oleh karyawan secara langsung setiap bulan atau mingguan (terlepas dari lamanya jam kerja) sebagai imbalan atas jasa pekerjaannya, sedangkan bila terjadi naik turunnya prestasi kerja tidak akan mempengaruhi gaji tetapnya.

b. Upah (*wages*)

Adalah sejumlah uang yang diterima oleh pegawai secara langsung setiap minggu atau harian sebagai imbalan yang berkaitan dengan pekerjaan yang bersifat borongan. Upah (*wages*) biasanya berhubungan dengan tariff gaji per jam, semakin lama jam kerjanya, semakin besar pula bayarannya.

c. *Merit pay* (bayaran berdasarkan kinerja)

Merupakan alat memotivasi utama gaji para karyawan pada semua jenjang organisasi. *Merit pay* adalah kenaikan tahunan yang terkait dengan kinerja karyawan selama setahun sebelumnya.

d. Insentif

Adalah sejumlah uang yang diterima oleh karyawan secara langsung, setiap bulan atau mingguan sebagai imbalan kasus per kasus yang dikerjakan berdasarkan keterampilan dan kinerjanya.

- e. Bonus
Adalah sejumlah uang yang diterima secara langsung sebagai imbalan atas prestasi kerja yang tinggi untuk jangka waktu tertentu.
- f. Kompensasi yang ditunda
Atau biasa disebut *deffered compensation* merupakan tipe pemberian kompensasi berupa kas/ saham yang ditunda sampai periode berikutnya. Kompensasi saham yang ditunda biasanya merupakan upaya untuk mengikat manajer perusahaan.

2. **Kompensasi Finansial (materi) tidak langsung**

- a. Program-program Proteksi
 - 1. Asuransi Kesehatan
Program asuransi ini mempunyai manfaat dalam membantu karyawan untuk mendapatkan biaya akibat sakit dan memerlukan perawatan di rumah sakit, perawatan untuk dokter serta biaya pengobatan.
 - 2. Asuransi Jiwa
Program ini mempunyai manfaat yaitu bila karyawan tersebut meninggal dunia dalam masa asuransi, maka kepada ahli warisnya akan dibayarkan santunan dalam bentuk uang pertanggungan sebesar yang tercantum dalam polis asuransi tersebut.
 - 3. Asuransi Kecelakaan
Program asuransi ini mempunyai manfaat apabila karyawan mendapatkan kecelakaan baik dalam lingkungan pekerjaan atau diluar pekerjaan.
 - 4. Asuransi Pensiun
Program asuransi ini mempunyai manfaat bila karyawan tersebut telah mencapai masa kerjanya yang telah ditentukan untuk perusahaan, maka kepadanya akan dibayarkan uang pensiun sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada polis program asuransi tersebut.
- b. Bayaran diluar jam kerja
Adalah bayaran yang diberikan kepada karyawan dalam periode – periode waktu karyawan tidak bekerja tertentu tetapi tetap di bayar, diantaranya:
 - 1. Liburan dan Cuti
Perusahaan biasanya mengikuti hari-hari libur resmi bagi karyawannya, termasuk juga ketentuan yang berlaku diperusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan tetap membayarkan hak karyawan tanpa mengurangi disebabkan adanya hari libur resmi dan ketentuan cuti.
 - 2. Alasan – alasan lain
Kesempatan tidak masuk kerja tetapi masih dibayar meliputi alasan-alasan seperti: cuti hamil, kecelakaan, sakit yang berkepanjangan.

c. Program pelayanan pegawai (fasilitas-fasilitas)

Pelayanan – pelayanan fasilitas yang diberikan oleh perusahaan bagi para karyawannya meliputi:

1. Program rekreasi
Program ini diantaranya kegiatan olahraga, seperti sepakbola, tennis, badminton, dan lain-lain.
2. Program darmawisata
Program ini berupa kunjungan ke objek wisata untuk karyawan dan keluarganya dan dilakukan pada hari libur.
3. Cafeteria
Fasilitas yang disediakan oleh perusahaan untuk memberikan pelayanan makanan dan minuman.
4. Perumahan
Fasilitas ini diberikan bagi karyawan yang belum memiliki rumah pribadi, dengan cara memberikan sebesar sekian gaji untuk mendapatkan rumah melalui bantuan perbankan, khususnya bagi karyawan yang baru pindah dari tempat lain.
5. Beasiswa pendidikan
Fasilitas ini merupakan program pelayanan untuk karyawan yang mau melanjutkan studi sebagai tugas belajar dalam menekuni bidang yang berkaitan dengan pekerjaannya.
6. Fasilitas lainnya
Program ini diadakan oleh perusahaan dalam memberikan kemudahan bagi karyawannya, diantaranya tunjangan hari raya (THR), koperasi karyawan, pakaian seragam dinas, poliklinik karyawan, kendaraan dinas, ruang kantor, tempat parkir dan lain-lain.

3. Kompensasi non finansial (non materi) yang terdiri dari:

1. Pekerjaan (aktivitas)
Berupa tugas-tugas menarik, tantangan, tanggungjawab, pengakuan, dan rasa pencapaian. Alasan diberikannya kompensasi aktivitas kepada seorang karyawan untuk melakukan aktivitas diluar pekerjaan rutinnya agar tidak timbul kebosanan kerja.
2. Lingkungan pekerjaan (social)
Berupa kebutuhan karyawan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, misalnya rekan kerja yang menyenangkan, lingkungan kerja yang nyaman, kebijakan-kebijakan yang sehat, dan supervisi yang kompeten.

2.1.3.3 Tujuan Kompensasi

Menurut Malayu Hasibuan (2016:121) tujuan pemberian kompensasi (balas jasa) organisasi memiliki beberapa tujuan dalam merancang kompensasi, yaitu:

1. Ikatan Kerja Sama

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dengan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2. Kepuasan Kerja

Dengan balas jasa, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan fisik, status social, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.

4. Motivasi

Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan mudah memotivasi bawahannya.

Sedangkan menurut Marwansyah dan Mukaram (2001;127) tujuan kompensasi adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan karyawan yang *qualified*

Kompensasi harus cukup tinggi untuk menarik para pelamar. Tingkat pembayaran harus merespon permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja, karena banyak pengusaha/ majikan yang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas.

2. Mempertahankan karyawan yang sudah ada

Para pekerja mungkin akan berhenti jika tingkat balas jasa tidak kompetitif, yang akan menimbulkan perputaran tenaga kerja yang lebih tinggi.

3. Menjamin terciptanya keadilan (*equity*)

Manajemen kompensasi berupaya menciptakan keadilan internal dan eksternal. Keadilan internal berarti bahwa imbalan yang terkait dengan nilai relatif suatu jabatan, sehingga jabatan yang sama mendapatkan imbalan yang sama. Keadilan eksternal berarti membayar pekerja sebanding dengan apa yang diterima oleh pekerja yang setingkat dari perusahaan lain dalam pasar tenaga kerja.

4. Memberi penghargaan atas perilaku yang diharapkan

Program kompensasi efektif memberi penghargaan atas unjuk kerja, loyalitas pengalaman, tanggung jawab dan perilaku positif lainnya.

5. Mengendalikan biaya

Program kompensasi membantu organisasi dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerja dengan tingkat biaya yang wajar. Tanpa manajemen kompensasi yang baik, para pekerja mungkin dibayar terlalu tinggi atau terlalu rendah.

6. Mengikuti peraturan atau hukum yang berlaku

Sistem upah yang baik perlu mempertimbangkan dan memenuhi aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

2.1.4 Kompensasi Bonus

Pengertian Kompensasi Bonus menurut Simamora (2004:522) adalah

“Pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja”

Sedangkan menurut Blocher (2011) didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan benefit yang ditawarkan kepada manajer. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kompensasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penawaran dan permintaan tenaga kerja: Jika pencari kerja (penawaran) lebih banyak dari pada lowongan pekerjaan (permintaan) maka kompensasi relatif kecil, begitupun sebaliknya.
- 2) Kemampuan dan kesediaan perusahaan: Apabila kemampuan dan kesediaan perusahaan untuk membayar semakin baik maka tingkat kompensasi akan semakin besar.
- 3) Serikat buruh/organisasi karyawan: Apabila serikat buruhnya kuat dan berpengaruh maka tingkat kompensasi semakin besar.
- 4) Produktivitas kerja karyawan: Jika produktivitas kerja karyawan baik dan banyak maka kompensasi akan semakin besar.
- 5) Pemerintah dengan Undang-Undang dan Keppres: Pemerintah dengan undang-undang dan keppres menetapkan besarnya batas upah/balas jasa minimum. Peraturan pemerintah ini sangat penting supaya pengusaha tidak sewenang-wenang menetapkan besarnya kompensasi atau balas jasa yang diberikan kepada karyawan.

2.1.4.1 Jenis – jenis Bonus

Menurut Blocher (2011) bonus dapat pula dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

a. Bonus Retensi

Bonus Retensi adalah pembayaran insentif yang digunakan untuk mencegah karyawan meninggalkan perusahaan. Biasanya karyawan diminta untuk menandatangani perjanjian yang menyatakan mereka akan tetap bekerja untuk jangka waktu tertentu atau sampai selesainya

suatu tugas atau proyek tertentu agar memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus.

b. Bonus Tahunan

Bonus Tahunan adalah sebuah pembayaran kompensasi variabel, biasanya dalam bentuk uang tunai, yang diberikan kepada karyawan jika kinerja tahunan perusahaan melebihi target keuangan dan non-keuangan yang ditentukan. Ukuran bonus umumnya dinyatakan sebagai persentase dari gaji pokok dan mungkin memiliki minimum yang dijamin dan maksimum tertentu.

Akan tetapi dalam Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. SE-07/MEN/1990 Tahun 1990 tentang Pengelompokan Komponen Upah Dan Pendapatan Non Upah, bonus dikategorikan sebagai komponen non-upah. Komponen pendapatan non-upah, terdiri dari:

1. Fasilitas

Fasilitas adalah kenikmatan dalam bentuk nyata/natura yang diberikan perusahaan oleh karena hal-hal yang bersifat khusus atau untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, seperti fasilitas kendaraan (antar jemput pekerja atau lainnya); pemberian makan secara cuma-cuma; sarana ibadah; tempat penitipan bayi; koperasi; kantin dan lain-lain

2. Bonus

Bonus adalah bukan merupakan bagian dari upah, melainkan pembayaran yang diterima pekerja dari hasil keuntungan perusahaan atau karena pekerja menghasilkan hasil kerja lebih besar dari target produksi yang normal atau karena peningkatan produktivitas; besarnya pembagian bonus diatur berdasarkan kesepakatan.

3. Tunjangan Hari Raya (THR), Gratifikasi dan Pembagian keuntungan lainnya.

c. Bonus Akhir Tahun

Bonus Akhir Tahun adalah pembayaran yang terkadang diberikan kepada karyawan pada akhir tahun ketika karyawan dan/atau perusahaan berkinerja sangat baik.

d. Tantiem

Tantiem adalah bagian keuntungan perusahaan yang dihadiahkan kepada karyawan, yang baru dapat diberikan bila perusahaan memperoleh laba bersih sebagaimana ditentukan dalam Pasal 70 ayat (1) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak No. SE-16/PJ.44/1992 Tentang Pembagian Bonus, Gratifikasi, Jasa Produksi Dan Tantiem disebutkan bahwa, Tantiem merupakan bagian keuntungan yang diberikan kepada Direksi dan Komisaris oleh pemegang saham yang didasarkan pada suatu prosentase/jumlah tertentu dari laba perusahaan setelah kena pajak.

2.1.4.2 Perencanaan Bonus

Menurut Blocher (2011) aspek penting dalam pengelompokan program pemberian bonus dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Dasar kompensasi, yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan. Dasar yang paling umum adalah :
 - a) Harga saham
 - b) Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi
 - c) Balanced scorecard
2. Sumber kompensasi, yaitu darimana pendanaan bonus berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.
3. Cara pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan. Cara umum adalah tunai dan saham. Kompensasi bonus pada tahun tertentu yang diukur dengan dummy, dimana:
 - 1 = terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen
 - 0 = tidak terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting manajemen atau investor setelah akhir tahun adalah menganalisa laporan keuangan perusahaan. Analisa laporan keuangan terdiri dari dua yaitu analisa dan laporan keuangan, analisa adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan secara singkat adalah neraca, laba rugi, dan arus kas (dana). Sehingga jika dua pengertian ini digabungkan sesuai dengan pernyataan menurut Harahap (2004:190) adalah sebagai berikut:

“ Menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kualitatif dan non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan adalah metode, dan teknik analisis atas laporan keuangan yang berfungsi untuk

mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi informasi lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam, dengan teknik tertentu.

2.1.5.1 Analisis *Common Size*

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:68) mengenai analisis *common size* adalah sebagai berikut:

“analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca).”

2.1.5.2 Analisis Rasio

Analisis rasio adalah merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi / Laba, dan Arus Kas dalam periode tertentu.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:75), rasio – rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Pada dasarnya analisis rasio bias dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan)

2) Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva –aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat Penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva – aktiva tersebut.

3) **Rasio Solvabilitas**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar disbanding dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Rasio ini biasa disebut *leverage*.

4) **Rasio Profitabilitas**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitability*) pada tingkat Penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

5) **Rasio Pasar**

Rasio yang terakhir adalah rasio pasar yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio – rasio ini.

2.1.6 *Leverage*

Leverage merupakan istilah lain dari rasio solvabilitas, dimana dalam kegiatan bisnis perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Dimana *leverage* mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Sehingga, terdapat beberapa definisi tentang *Leverage*, antara lain sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013:151) mendefinisikan bahwa *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio solvabilitas atau *leverage* ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2013:13) mengenai definisi *leverage* adalah sebagai berikut:

“*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan tersebut akan dilikuidasi.”

Menurut Fahmi (2014:75) pengertian *leverage ratio* adalah sebagai berikut ini:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.”

2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat *Leverage Ratio*

Menurut Kasmir (2013:153) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang;
5. untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.1.6.2. Jenis – Jenis *Leverage*

Menurut Weston dan Birmingham (2000: 240) pengertian leverage adalah sebagai berikut,

“*Leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan jumlah sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.”

Tujuan dari penggunaan hutang (*leverage*) menurut Weston dan Birmingham (2000: 245) adalah sebagai berikut,

“Untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *leverage*, maka unsur ketidakpastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh.”

Menurut Brigham dan Houston (2006 : 12-17) pada praktiknya dikenal 3(tiga) macam bentuk *leverage* dalam perusahaan, yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage*. Penjelasananya ialah sebagai berikut:

a. **Operating Leverage**

Operating leverage adalah tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan di dalam operasi sebuah perusahaan.” *Operating leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan dana dengan biaya tetap dengan harapan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan dana tersebut. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

b. **Financial Leverage**

Financial Leverage adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba atau pengembalian tetap (saham preferen dan utang) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001: 375), *Financial Leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa (*Earning per Share*). Penggunaan *financial leverage* yang semakin besar membawa dampak positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada bebannya keuangan yang dikeluarkan. Sedangkan dampak negatifnya penggunaan

financial *leverage* yang semakin besar akan menyebabkan hutang semakin besar yang ditanggung perusahaan, yaitu beban tetap atau beban bunganya. Apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya yang berupa beban bunganya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

c. Total Leverage/ Combined Leverage

Total *Leverage* merupakan kombinasi dari Operating *Leverage* dengan Financial *Levearge*. *Leverage* kombinasi terjadi apabila perusahaan memiliki baik operating *leverage* maupun financial *leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

2.1.6.3 Pengukuran *Leverage*

Menurut Sutrisno (2012:217) dan Sartono (2010:121) ada lima rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang bias dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1) Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio total hutang dengan total akiva yang biasa disebut rasio hutang (*Debt Ratio*) mengukur persentase besarnya dana berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur debt ratio bias dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Debt to Equity Ratio

Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit disbanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya debt to equity maksimal 100%. Untuk menghitung debt to equity bias menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

3) *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur berapa kali besarnya laba bias menutup beban bunganya. Rumusnya yang digunakan adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{bunga} + \text{angsuran lease}}{\text{Beban Bunga}}$$

5) *Debt Service Ratio*

Debt service ratio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt Service Ratio} \\ = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{Tarif Pajak})}} \end{aligned}$$

2.1.7 Pajak

2.1.7.1 Pengertian Pajak

Menurut Mardiasmo (2001;15),

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar

pengeluaran umum”.

Menurut MJH. Smeets (2002 : 3),

“Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontra prestasi yang dapat ditunjukkan secara individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah”.

Menurut Sukrisno Agoes (2003 : 10),

“Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”.

2.1.7.2 Konsep Penghasilan dan Beban Menurut Akuntansi Pajak

Penghasilan adalah jumlah uang yang akan diterima atas usaha yang dilakukan orang perorangan, badan dan bentuk usaha lainnya yang dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi seperti mengkonsumsi atau menimbun serta menambah kekayaan.

Pratt dalam John Hutagaol (2000:26) menyatakan,

“Net income is the difference between the revenue generate by a company in a particular time period and the expenses required to generate those revenues.”

Maksud dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Pendapatan bersih adalah perbedaan antara pendapatan menghasilkan oleh suatu perusahaan di dalam periode waktu tertentu dan biaya yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan

kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Dari definisi diatas dapat disimpulkan kerangka dasar tersebut meliputi pendapatan maupun keuntungan yang timbul didalam pelaksanaan aktivitas perusahaan. Pendapatan maupun keuntungan biasa didapat melalui penjualan penghasilan jasa, royalti dan sewa.

Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Definisi beban dalam kerangka dasar Standar Akuntansi Keuangan mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan aktiva tetap.

Menurut pasal 4 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas UU Nomor 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan yaitu sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun. “

Ketentuan mengenai biaya dalam perpajakan diatur dalam pasal 6 dan pasal 9 UU PPh yaitu yang mengatur biaya-biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto dan yang tidak boleh dikurangkan. Adapun perbedaan dari laporan keuangan komersial dan fiskal adalah sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan Komersial

Pengertian laporan keuangan menurut Myer (2003:105) adalah sebagai berikut:

“Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2004:215) mendefinisikan bahwa,

“laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban manajemen sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.”

2. Laporan Keuangan Fiskal

Pengertian laporan keuangan menurut Gusnaldi pada Salsabila (2012) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan penghitungan pajak. Rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh Wajib Pajak karena terdapat perbedaan penghitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai hasil usaha (*Income statement*) dan keadaan keuangan (*Balance Sheet*) dari satu entitas, sedangkan laporan keuangan fiskal ditujukan untuk menghitung penghasilan kena pajak dan beban pajak yang harus dibayar ke Negara.”

2.1.7.3 Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal

Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban antara akuntansi komersial dan fiskal menimbulkan perbedaan laporan keuangan komersil dengan laporan keuangan fiskal dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak dan pajak penghasilan badan. Perbedaan tersebut timbul karena adanya perbedaan

kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasar laba pada konsep *matching cost against revenue* dengan konsep dasar fiskal yang tujuan utamanya adalah penerimaan Negara.

Perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perbedaan tetap (*permanent differences*) dan perbedaan sementara (*temporary differences*). Adapun perbedaan yaitu sebagai berikut:

1) Perbedaan Tetap

Perbedaan permanen terjadi karena administrasi pajak menghitung laba fiskal berbeda dengan laba pembukuan (menurut standar akuntansi) tanpa koreksi dikemudian hari. Menurut Kieso dan Weygandt (2002:649) mengatakan perbedaan tetap merupakan,

“Pos-pos yang termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak atau termasuk dalam laba kena pajak tetapi tidak pernah termasuk dalam laba keuangan sebelum pajak.”.

Perbedaan tetap ini dapat timbul bila pengakuan biaya dan penghasilan yang secara komersial merupakan biaya dan penghasilan, tetapi untuk tujuan perpajakan secara tetap bukan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dan bukan merupakan obyek pajak penghasilan.

Contohnya adalah Penghasilan yang telah dikenakan PPh final, biaya sumbangan, biaya yang bersifat natura/kenikmatan. Dalam kaitannya dengan akuntansi, perbedaan tetap hanya berkaitan dengan perhitungan total pajak penghasilan yang harus dibayar untuk suatu periode normal tertentu

(satu tahun buku), sehingga tidak menimbulkan masalah dalam alokasi pajak penghasilan untuk periode berikutnya.

2) Perbedaan Sementara

Defenisi perbedaan temporer adalah selisih antara dasar pajak untuk suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai yang dilaporkan dalam neraca, yang akan menghasilkan jumlah-jumlah yang dapat dikenakan pajak atau yang dapat dikurangkan di tahun mendatang. Sedangkan menurut Waluyo (2008:215) adalah sebagai berikut:

“Perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu asset atau kewajiban dengan nilai tercatat pada asset dan kewajiban yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang.”

Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future tax amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat asset dipulihkan atau kewajiban dilunasi atau dibayar. Jadi perbedaan temporer tersebut timbul karena periode pengakuan yang berbeda antara akuntansi dan perpajakan yang mungkin disebabkan karena gangguan metode atau estimasi yang berbeda untuk keperluan akuntansi dan untuk keperluan perpajakan. Perbedaan temporer ini hanya bersifat sementara berarti akan terkoreksi dikemudian hari atau disebut sebagai efek reversal di masa mendatang, dimana selisih secara total adalah nihil.

Adapun menurut Waluyo (2008:215) perbedaan temporer terjadi pada beberapa kondisi sebagai berikut:

- a) Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersil pada periode berbeda

- b) Goodwill positif atau goodwill negative yang terjadi pada saat konsolidasi.
- c) Perbedaan nilai tercatat dengan tax base dari suatu asset atau kewajiban pada saat pengakuan awal.
- d) Bagian dari biaya perolehan atau penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke asset atau kewajiban tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh undang-undang pajak.

2.1.7.4 Hubungan Laporan Keuangan Fiskal dengan Laporan Keuangan Komersial

Menurut Sukrisno Agoes pada Gracia Stephani (2010) menjelaskan bahwa hubungan laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial adalah sebagai berikut,

“Laporan keuangan fiskal yang dilampirkan pada SPT dapat disusun dengan proses penyesuaian atau rekonsiliasi ketentuan perpajakan terhadap laporan komersial. Untuk mengamankan data historis, atas penyesuaian itu perlu diadakan pencatatan terhadap pos-pos yang menyebabkan perbedaan sementara (*timing difference*) antara ketentuan pajak dan standar akuntansi keuangan, misalnya penyusutan. Implikasi dari aktivitas itu menunjukkan adanya perangkat “pembukuan ganda” terhadap pos-pos tertentu yang memungkinkan adanya perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan standar akuntansi komersial untuk mengamankan kontinuitas rekonsiliasi.”

Namun, karena pembukuan itu dapat direkonsiliasikan, secara yuridis fiskal “pembukuan ganda” itu dapat dipertimbangkan.

2.1.8 Pajak Tangguhan

2.1.8.1 Pengertian Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008:216) pengertian pajak tangguhan adalah sebagai berikut,

“Pajak Tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat di kompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan”

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasi di masa yang akan datang (tax loss carry forward) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu .

2.1.8.2 Pengukuran Pajak Tangguhan

Menurut Erly Suandy (2011:91) menjelaskan bahwa aset dan kewajiban pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal dikenakan pajak, dikalikan tariff pajak yang berlaku, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan tertutup dan terbuka dengan kurang dari 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan terbuka dengan paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan lainnya.

2.1.8.3 Pengakuan Pajak Tangguhan

Pengakuan terhadap aset dan kewajiban pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak dikalikan tarif pajak yang berlaku. Untuk mengakui pajak tangguhan didalam laporan keuangan, setiap Wajib Pajak harus menambahkan akun baru seperti berikut:

Tabel 2.1

Pengakuan Pajak Tangguhan pada Laporan Keuangan

Laporan Keuangan	Akun
Neraca	- Aktiva Pajak Tangguhan/ <i>Deferred Tax Asset</i> - Kewajiban Pajak Tangguhan / <i>Deferred Tax Liability</i>
Laba Rugi	- Penghasilan Kena Pajak Tangguhan /<i>Deferred Tax Income</i> - Beban Pajak Tangguhan /<i>Deferred Tax Expense</i>

Menurut Erly Suandy (2011:93) bahwa kewajiban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan adalah sebagai berikut,

“Kewajiban pajak tangguhan diakui untuk seluruh beda waktu kena pajak (nilai basis akuntansi > nilai basis pajak) yang akan mengakibatkan penambahan penghasilan kena pajak dimasa mendatang, kecuali jika nilai tersebut timbul dari:

1. *Goodwill* yang amortisasinya tidak dapat dikurangkan (*non deductible*) untuk tujuan fiskal.
2. Pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang:
 - Bukan merupakan transaksi penggabungan usaha
 - Pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi dan penghasilan kena pajak.

Aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*) diakui untuk seluruh beda waktu yang boleh dikurangkan (nilai basis akuntansi < nilai basis pajak) sepanjang besar kemungkinan perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi penghasilan kena pajak pada masa yang akan datang, kecuali aktiva pajak tangguhan yang timbul dari:

1. *Goodwill* negative yang diakui sebagai pendapatan tangguhan sesuai dengan PSAK 22 tentang Akuntansi Penggabungan Usaha.
2. Pengakuan awal aktiva atau kewajiban dari suatu transaksi yang:
 - Bukan merupakan transaksi penggabungan usaha
 - Pada saat transaksi tidak mempengaruhi laba akuntansi dan penghasilan kena pajak.

Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa penghasilan kena pajak di masa yang akan datang memadai untuk dikompensasi dengan rugi fiskal.

2.1.8.4 Penyajian Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008:214) mengenai penyajian pajak tangguhan adalah sebagai berikut:

1. Aktiva pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aktiva dan kewajiban lainnya dalam neraca.
2. *Deferred tax asset* dan *Deferred tax liability* harus dibedakan dari *tax receivable* atau *prepaid tax* dan *tax payable*.
3. *Deferred tax asset* dan *Deferred tax liability* tidak boleh disajikan sebagai aktiva atau kewajiban lancar.
4. Aktiva pajak kini harus di *offset* dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya harus disajikan pada neraca.
5. beban atau penghasilan pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi.

6. PPh Final
 - a. Beban atau penghasilan yang terkait dengan PPh final tidak akan menimbulkan beda waktu sehingga adanya aktivitas atau kewajiban pajak tangguhan tidak diakui.
 - b. Atas penghasilan yang telah dikenakan PPh final, beban pajak diakui proporsional dengan jumlah pendapatan menurut akuntansi yang diakui pada periode berjalan.
 - c. Selisih antara jumlah PPh final yang terutang dengan jumlah yang dibebankan sebagai pajak kini pada perhitungan laba rugi diakui sebagai Pajak Dibayar dimuka dan Pajak yang Masih Harus dibayar.
 - d. Akun PPh final dibayar dimuka harus disajikan terpisah dari PPh final yang masih harus dibayar.
7. Perlakuan akuntansi untuk hal khusus:
 - a. Jumlah tambahan pokok dan denda pajak yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Pajak harus dibebankan sebagai pendapatan atau beban lain-lain pada Laporan Laba Rugi periode berjalan.
 - b. Apabila diajukan keberatan dan atau banding, pembebanannya ditangguhkan.
 - c. Apabila terdapat kesalahan mendasar, perlakuan akuntansinya mengacu pada PSAK 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode berjalan, Kesalahan dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

2.1.8.5 Pengungkapan Pajak Tangguhan

Dalam pengungkapan Pajak Tangguhan, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Menurut Waluto (2008: 216) adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur utama beban atau penghasilan pajak.
2. Jumlah pajak kini dan tangguhan yang berasal dari transaksi-transaksi dan langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas.
3. Beban atau penghasilan pajak dari pos luar biasa yang diakui pada periode berjalan.
4. Penjelasan hubungan antara beban atau penghasilan pajak dan laba akuntansi dengan cara berikut:
 - a. Rekonsiliasi antara beban atau penghasilan pajak dengan hasil kali laba akuntansi dan tariff pajak yang berlaku.
 - b. Rekonsiliasi antara tariff pajak efektif rata-rata (*average effective tax rate* = beban atau penghasilan pajak dibagi laba akuntansi) dengan tariff pajak.
5. Penjelasan mengenai perubahan tariff pajak yang berlaku dan perbandingannya dengan tariff pada periode sebelumnya
6. Jumlah (dan batas waktu penggunaan, jika ada) beda waktu dan sisa rugi kompensasi yang boleh atau tidak boleh diakui sebagai aktiva pajak tangguhan pada neraca.
7. Untuk setiap kelompok beda waktu dan untuk setiap kelompok rugi yang dapat dikompensasikan ke tahun berikut:

- a. Jumlah aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca untuk setiap periode penyajian.
 - b. Jumlah beban atau penghasilan pajak tangguhan yang diakui pada laporan laba rugi apabila jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca.
8. Untuk operasi yang tidak dilanjutkan, beban pajak yang berasal dari:
- a. Jumlah aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca untuk setiap periode penyajian.
 - b. Jumlah beban atau penghasilan pajak tangguhan yang diakui pada laporan laba rugi apabila jumlah tersebut tidak terlihat dari perubahan jumlah aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang diakui pada neraca.
9. Jumlah aktiva pajak tangguhan dan sifat bukti yang mendukung pengakuannya jika:
- a. Penggunaan aktiva pajak tangguhan tergantung pada apakah laba fiskal yang dapat dihasilkan pada periode mendatang melebihi laba dari realisasi beda waktu kena pajak yang telah ada.
 - b. Perusahaan telah menderita kerugian pada periode berjalan atau periode sebelumnya.

2.1.9 Manajemen Laba

2.1.9.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:6), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.”

Sedangkan menurut Schipper dalam Sulistyanto (2008:49), mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).”

Menurut Sugiri dalam Widyaningdyah (2001:243) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earning management dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya earning.

2. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Menurut Healy dan Wahlen (1998) yaitu sebagai berikut:

“manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.”

2.1.9.2. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009:406) menemukan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. **Bonus purposes**

Manajer akan melakukan tindakan oportunistik dengan memaksimalkan laba saat ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. **Political motivation**

Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, dll. Beberapa perusahaan melakukan earnings management untuk mengurangi visibilitasnya.

3. **Taxation motivation**

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver.

4. **Perubahan CEO**

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Hipotesis perencanaan bonus memprediksikan bahwa pengunduran diri CEO akan beberapa terlibat dalam strategi maksimisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

5. **IPO (*Initial Public Offering*)**

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun. Dan memungkinkan manajer dari perusahaan going public akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. **Informasi kepada investor**

Manajemen tipikalnya akan memberikan informasi yang terbaik tentang prospek laba masa depan kepada investor. Dengan memberikan estimasi yang baik pada kekuatan laba maka dapat meningkatkan nilai pasar saham.

2.1.9.3. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2009:405), mengidentifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. ***Taking a Bath***

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan expected future cost ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. ***Income Minimization***

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3. ***Income Maximization***

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. ***Income Smoothing***

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.9.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman (2009) dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *The debt covenant hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The political cost hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.1.9.5 Teknik-Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:34) ada empat cara yang dapat digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

- a. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
- b. Mencatat pendapatan palsu.

- c. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lambat.
- d. Tidak mengungkapkan semua kewajiban.”

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan empat cara untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan ini, membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Meskipun hal ini akan mengakibatkan pendapatan atau laba periode-periode berikutnya akan menjadi lebih rendah dibandingkan pendapatan atau laba sesungguhnya.
- b. Mencatat pendapatan palsu
Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Upaya ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya, akibatnya kinerja perusahaan periode berjalan seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui pendapatan palsu sebagai piutang yang pelunasan kasnya tidak akan pernah diterima sampai kapanpun.
- c. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current cost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari pada biaya sesungguhnya. Meningkatnya biaya ini membuat laba periode berjalan juga akan menjadi lebih kecil dari pada laba sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Sebaliknya, apabila manajer mengakui biaya periode berjalan menjadi periode sebelumnya, maka biaya periode berjalan akan menjadi lebih kecil dari pada biaya sesungguhnya. Semakin kecil biaya ini membuat laba periode berjalan akan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya, akibatnya membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih baik atau besar bila dibandingkan dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.
- d. Tidak mengungkapkan semua kewajiban

Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajiban sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil dari pada kewajiban sesungguhnya.

2.1.9.6 Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Menurut Sulistiyanto (2008:211) secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu:

- a. “Model yang berbasis *aggreagate accruals*.
- b. Model berbasis *specific accruals*.
- c. Model berbasis *distribution of earnings after management*.”

Pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba di atas dapat dijelaskan

sebagai berikut:

- a. Model berbasis *aggregate accruals* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang di modifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan.
- b. Model berbasis *Spesific Accruals* yaitu model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi. Model ini dikembangkan oleh McNicholos dan Wilson, Pettroni, Beaver dan Engel, Beaver dan Mcnichols.
- c. Model berbasis *Distribution of Earnings After Management* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel dan Zeckhauser serta Myers dan Skinner. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai.

Menurut Sulisityanto (2008:165) menyatakan bahwa,

“Perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangannya. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan

bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).”

Metode pendeteksian manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Jones dimodifikasi (*Modified Jones Model*), yang merupakan modifikasi dari Model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *rebut* (Sulistyanto, 2008:229).

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi manajemen laba (Sulistyanto, 2008:229) adalah:

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TA) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Notasi: TA_{it} = Total Akrual
 N_{it} = Net Income
 CFO_{it} = Cash Flows from Operation

Langkah II: Nilai total akrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS).

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Notasi: TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t -1
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Slope untuk perusahaan i pada periode t
 ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode t
 ε = Error Terms

Langkah III: Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA).

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

Notasi: NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Slope untuk perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t -1
 ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
 ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
 PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode t

Langkah IV: Dengan *discretionary accruals* (DA).

$$DTA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Notasi: DTA_{it} = Discretionary Total Accruals perusahaan i pada periode t
 TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t -1
 NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian menunjukan pengaruh variable independen, yaitu *bonus plan*, *leverage*, dan pajak tangguhan terhadap variable dependen, yaitu *earning management* untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan manajemen laba untuk menghindari pajak yang harus dibayar dalam jumlah yang tinggi serta menghindari dari pelaporan kerugian yang dapat menurunkan minat investor.

1. ***Bonus Plan terhadap Earning Management***

Bonus Plan menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi (Robbin, et al., 1993). Penelitian terdahulu memproksi bonus plan dengan ada tidaknya rencana bonus (Robbin, et al., 1993; Inoue dan Thomas, 1996). Pada penelitian ini bonus plan diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maduretno Widowati (2011) yang menyatakan penentuan ada tidaknya pemberian Bonus Plans yang diterima oleh manajemen dapat diperoleh informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Bonus Plans diukur dengan menggunakan variable dummy dengan ketentuan nilai 1(satu) untuk perusahaan konstruksi bangunan yang memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu sedangkan nilai 0(nol) untuk perusahaan konstruksi bangunan yang tidak memberikan kompensasi bonus pada tahun tertentu.

2. ***Leverage terhadap Earning Management***

Leverage dengan Earning Management, besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi earning management. Tingkat *leverage* yang rendah atau tinggi dipengaruhi oleh pihak manajemen sendiri dalam mengelola tingkat hutang dari perusahaan tersebut.

Menurut Syamsuddin (2006:30) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

3. Pajak Tangguhan terhadap *Earning Management*

Keberadaan pajak sebenarnya adalah sebagai salah satu sumber penerimaan negara, disisi lain akuntansi merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan. Hanlon (2005) mengatakan bahwa secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya system akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal. Yulianti (2005) dan Philips, Pincus, Rego (2003) menggunakan beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) dan akrual untuk mendeteksi manajemen

laba. Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kategori small profit firm memiliki rata-rata beban pajak tangguhan lebih tinggi daripada small loss firm. Yulianti (2005) dan Philips, Pincus dan Rego (2003) menduga perusahaan yang tergolong small profit firm melakukan manajemen laba dengan tujuan melewati batas pelaporan laba agar tidak melaporkan angka rugi.

4. *Earning Management*

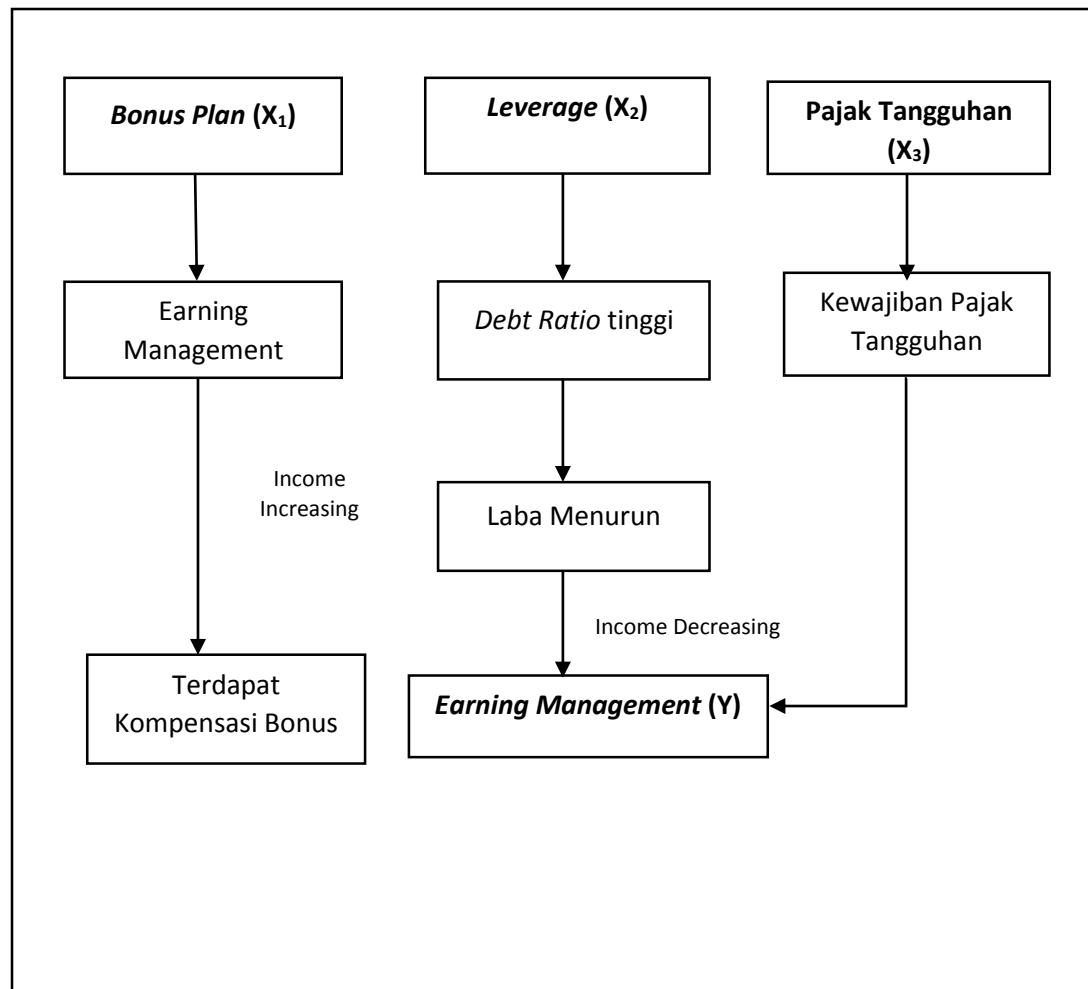
Earning Management atau Manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2008:65), merupakan suatu intervensi dengan memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Manajemen laba juga diartikan sebagai penyusunan transaksi laporan keuangan dengan mengubah laporan keuangan menggunakan *judgement* sehingga dapat menyesatkan stakeholder dalam melihat kinerja ekonomi perusahaan.

Pengukuran Manajemen Laba dilakukan melalui akrual diskresioner. Secara teknis, akrual adalah perbedaan antara kas dan laba. Akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan akrual disusun berdasarkan estimasi-estimasi tertentu. Secara umum, akrual, yang merupakan produk akuntansi, dapat dianggap memiliki jumlah yang “relatif tetap” dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan aturan akuntansi terkait juga tidak mengalami perubahan.

Perubahan akrual yang terjadi, oleh karenanya, dapat dianggap sebagai hal yang tidak normal (*abnormal*). Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba, dapat diukur dengan menggunakan komponen non-kas dari laporan laba rugi atau disebut dengan *current accrual* (CA). Apabila total akrual itu negatif, berarti

perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Hal itu disebabkan karena nilai *net income* yang lebih rendah dibandingkan dengan arus kas operasi perusahaan. Begitu pula sebaliknya. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Non Discretionary Accruals* (NDA) adalah akrual yang tidak dapat ditentukan oleh manajemen karena NDA terkait dengan *level of business activity* dan terikat dengan pihak ketiga atau adanya peraturan yang mengikat. Dalam penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki standar error dari error term hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil. *The Modified Jones Model* didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari Jones Model untuk mengukur discretionary accruals yang diuji dengan pengakuan pendapatan (Scott:2008).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini jika digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penulisan ilmiah ini mengenai kompensasi bonus, *leverage* dan pajak tangguhan serta pengaruhnya terhadap *earning management*, diantaranya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.2
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Topik Penelitian	Kesimpulan
1.	Veronika Abdi Wijaya dan Yulius Jogi Christiawan (2014)	Pengaruh kompensasi bonus, <i>leverage</i> , dan Pajak terhadap <i>Earning Management</i>	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi bonus, leverage, dan pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap earning management. Sedangkan secara parsial adalah kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, leverage berpengaruh positif, dan pajak berpengaruh positif terhadap earning management.
2.	Yana Ulfah (2012)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Penelitian ini menemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2011. Penemuan ini didasari uji statistik dan histogram atas distribusi laba dan manajemen laba terbukti ada dengan terpatahnya distribusi laba di sekitar titik nol (ambang batas pelaporan laba). Namun penelitian ini tidak menemukan adanya manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan penurunan laba, bukti bahwa manajemen laba menghindari penurunan laba tidak terjadi pada perusahaan-

			perusahaan yang terdaftar di BEI adalah berdasarkan perhitungan menggunakan tabel frekuensi didapat hasil jumlah perusahaan yang melaporkan penurunan laba melebihi jumlah ekspektasinya.
3.	Santhi Yuliana Sosiawan (2012)	Pengaruh Kompensasi, <i>leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Earning Power</i> terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat rasio leverage dan earnings power perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya tindak manajemen laba sedangkan kompensasi dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya tindak manajemen laba.
4.	Anisa Elfira (2013)	Pengaruh Kompensasi Bonus dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah kompensasi bonus dan leverage dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa : 1. Kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen

			laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. 2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer juga akan tetap atau konstan.
5.	Halima Shatila Palestin (2007)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Dari hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Andriany Indra Pujiningsih (2012)	Struktur Kepemilikan, praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan hasil penelitian selama periode pengamatan 2004-2006 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 75 perusahaan yang melakukan income - increasing accrual discretionary (menaikkan laba yang dilaporkan) dan 66 perusahaan yang melakukan income-decreasing accrual discretionary (menurunkan laba yang dilaporkan).
7.	Inggrid Christiani (2012)	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	Kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi industry auditor berpengaruh negative terhadap

			manajemen laba. Hasil tersebut mendukung penelitian Gerayli <i>et.al.</i> (2011), Becker <i>et. al</i> (1998) dan Gramling <i>et.al</i> (2001). Hal ini dikarenakan spesialisasi industry auditor memiliki pengetahuan lebih tentang industri tertentu.
8.	Gagaring Pagalung (2011)	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	1. Pelaksanaan <i>corporate governance</i> melalui kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jurnal pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan negative signifikan terhadap manajemen laba 3. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9.	Rochmad Bayu Utomo (2010)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>bonus plan</i> , dan kekuatan buruh terhadap kebijakan akuntansi	<i>Leverage</i> dan <i>bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan akuntansi, kekuatan buruh berpengaruh negative terhadap kebijakan akuntansi.
10.	Maduretno Widowati (2011)	Pengaruh <i>Corporate governance</i> , <i>Bonus Plan</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap manajemen laba	Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara komite audit, <i>bonus plan</i> dan <i>firm size</i> terhadap manajemen laba perusahaan – perusahaan yang berkecimpung dalam bidang industri semen

			yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 2007 - 2010. Selain itu, masih terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang tidak diteliti pada penelitian ini antara lain: <i>growth</i> dan <i>debt-covenant</i> .
--	--	--	---

2.3 Hipotesis

Pengertian Hipotesis menurut Sugiyono (2014:64) yaitu:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yaitu suatu hipotesis tentang tidak adanya hubungan, umumnya diformulasikan untuk ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) merupakan hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yaitu dugaan atau pernyataan sementara terhadap suatu masalah yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan penganalisisan penelitian, yang dirumuskan penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap *Earning Management*

H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Earning Management*

H3 : Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap *Earning Management*